

Efektivitas Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Menjaga Kualitas Belajar Peserta Didik Di SD Insan Cendekia Madani Tangerang

Abdurrohman^{1*}, Siskandar², Akhmad Shunhajir³, Iman Saifullah⁴



¹ PTIQ, Jakarta

² PTIQ, Jakarta

³ PTIQ, Jakarta

⁴ UNIGA, Garut

Correspondent: badair302010@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received 25 September, 2025

Revised 27 September, 2025

Accepted 1 Oktober 2025

Available online 2 Oktober 2025

Kata Kunci:

Efektivitas pembelajaran, pembelajaran berdiferensiasi, kualitas belajar

Keywords:

Learning effectiveness, differentiated instruction, and learning quality



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2022 by Author. Published by Universitas Garut.

ABSTRAK

Pendekatan pembelajaran berdiferensiasi yang dilakukan menciptakan lingkungan belajar yang suportif dan inklusif, memastikan setiap peserta didik merasa dihargai dan mendapatkan pendidikan yang berkualitas sesuai dengan kebutuhannya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana guru mengimplementasikan teori tersebut dan seberapa efektif penerapannya dalam menjaga kualitas pembelajaran peserta didik kelas 6 di Sekolah Dasar Insan Cendekia Madani. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dimana data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam dengan guru dan peserta didik, serta menganalisis dokumen-dokumen pembelajaran. Pembelajaran berdiferensiasi di Sekolah Dasar Insan Cendekia Madani, Tangerang Selatan, telah diimplementasikan dengan baik dan terbukti efektif dalam menjaga dan meningkatkan kualitas belajar peserta didik. Kualitas pembelajaran yang baik ini tidak hanya tercermin dari pencapaian kognitif peserta didik dalam memahami dan mengaplikasikan konsep, tetapi juga dari pengembangan karakter.

ABSTRACT

The differentiated learning approach used creates supportive and inclusive classroom where they value each student and tailor education to meet each student's unique needs. This research aims to analysis how teachers

implement this theory and its effectiveness in maintaining quality learning for 6th-grade students at Insan Cendekia Madani Elementary School. The research used a descriptive qualitative approach. Data collection involved observations, interviews with teachers and students, and the analysis of instructional documents. Differentiated learning at Insan Cendekia Madani Elementary School, South Tangerang, has been effective. Teachers have maintained and enhanced student learning by improving both cognitive achievement, as students understand and apply concepts, and character development.

1. INTRODUCTION

Pemilihan metode pengajaran yang tepat sangat penting untuk membantu peserta didik dalam memahami materi. Dengan begitu, hasil tes belajar dapat menunjukkan peningkatan prestasi siswa. Pembelajaran yang efektif juga membantu siswa menguasai materi agar bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Semiawan (1997:3) kegiatan belajar mengajar akan lebih efektif jika disesuaikan dengan perkembangan intelektual anak. Oleh karena itu, guru perlu memahami setiap siswa beserta bakat unik yang mereka miliki. Dengan demikian, guru dapat memberikan pengalaman pendidikan yang sesuai untuk mengoptimalkan potensi siswa sesuai dengan tujuan pendidikan.

Pembelajaran konvensional yang diterapkan di sekolah-sekolah sering kali kurang efektif dalam meningkatkan prestasi akademik peserta didik. Pembelajaran konvensional cenderung membatasi kreativitas dan inovasi peserta didik karena terfokus pada metode pengajaran yang kaku dan terstruktur. Hal ini dapat menghambat perkembangan potensi individu serta membatasi kemampuan peserta didik untuk memecahkan masalah secara kreatif (Fahrudin, 2021:68). Dalam sebuah studi yang dilakukan oleh Smith, disebutkan bahwa peserta didik cenderung menunjukkan peningkatan prestasi akademik ketika

*Corresponding author

E-mail addresses: badair302010@gmail.com (Abdurrohman)

mereka terlibat dalam pembelajaran yang mempromosikan keterlibatan aktif, pemecahan masalah, dan kolaborasi. Oleh karena itu, untuk meningkatkan prestasi akademik peserta didik, dibutuhkan pendekatan pembelajaran yang lebih progresif dan interaktif.

Guru merupakan komponen penting, karena keberhasilan proses pembelajaran sangat bergantung pada guru. Hal ini sesuai dengan pendapat Sanjaya yang mengatakan bahwa komponen yang selama ini dianggap sangat mempengaruhi proses pendidikan adalah komponen guru, hal ini wajar karena guru merupakan ujung tombak yang berhubungan langsung dengan siswa (Paranginangin, 2020:44). Oleh karena itu diharapkan guru dapat membuat proses pembelajaran menarik bagi siswa. Kenyataannya, masih banyak guru yang mengajar tanpa memperhatikan kemampuan siswa, pengajaran yang monoton, model pembelajaran yang kurang tepat. Hal ini membuat siswa kurang tertarik bahkan merasa bosan atau jenuh.

Kondisi faktual di lapangan menunjukkan bahwa variasi dalam kemampuan akademik dan latar belakang kognitif peserta didik sangat signifikan. Banyak peserta didik yang mengalami kesulitan belajar ketika strategi pembelajaran yang digunakan bersifat seragam atau tidak mempertimbangkan perbedaan individual (Setiawan, 2018: 196). Hal ini sering kali mengakibatkan beberapa peserta didik tertinggal sementara yang lainnya merasa kurang tertantang. Keberagaman gaya belajar peserta didik menjadi tantangan bagi guru dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif untuk semua peserta didik. Karena setiap peserta didik memiliki keunikan pada latar belakang, kepribadian, kebutuhan pendidikan, dan tahapan perkembangan mereka, pendekatan yang cocok untuk satu peserta didik mungkin tidak berhasil untuk peserta didik lain. Peserta didik yang berasal dari latar belakang keluarga dan lingkungan yang berbeda, akan berdampak pula terhadap pengetahuan, pengamalan, serta tingkat penghayatannya (Daulay, 2012: 192). Seorang pendidik hendaknya memahami perbedaan masing-masing peserta didiknya, agar pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan dengan efektif.

Kurangnya konsistensi dalam pengembangan model atau pedoman yang efektif untuk penerapan pembelajaran dapat menimbulkan masalah serius dalam dunia pendidikan. Tanpa kerangka kerja pedagogis yang konsisten dan teruji, guru mungkin mengalami kesulitan dalam merancang dan menjalankan strategi pembelajaran yang efektif dan mampu memenuhi kebutuhan beragam peserta didik mereka. Ini sering terjadi karena pendekatan dan metode yang atau guru gunakan mungkin berbeda secara signifikan dengan guru lain, yang berakibat pada variasi yang luas dalam kualitas dan efektivitas pengajaran. Akibatnya, peserta didik tidak mendapatkan pengalaman belajar yang kohesif dan inklusif. Adanya pedoman yang tidak jelas atau kurangnya sumber daya untuk melatih guru dalam penerapan model pembelajaran yang sudah teruji juga dapat menghalangi kemajuan pendidikan. Oleh karena itu, penting bagi lembaga pendidikan untuk berkolaborasi dalam mengembangkan dan menerapkan standar yang jelas serta pendekatan yang seragam untuk meningkatkan kualitas dan konsistensi pembelajaran di seluruh ruang kelas.

Sebagaimana tercantum dalam undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa tujuan pendidikan adalah mengembangkan potensi peserta didik yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Berdasarkan yang terjadi saat ini tujuan pendidikan tersebut belum sepenuhnya tercapai. Realita yang terjadi peserta didik belum berkembang secara utuh, peserta didik belum mendapatkan pembelajaran yang sesuai dengan karakternya. Pembelajaran belum bisa diakomodir oleh semua peserta didik, terjadi kesenjangan antara anak yang mempunyai kemampuan di atas dengan yang berkemampuannya di bawah. Pembelajaran berjalan didominasi oleh anak-anak yang berkemampuan tinggi. Tutor sebaya belum berjalan sepenuhnya, yang terjadi saat ini antara harapan dan realita belum berjalan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.

Dengan mempertimbangkan latar belakang masalah ini, penelitian tentang pembelajaran berdiferensiasi dapat mengeksplorasi strategi, praktik, dan kebijakan yang efektif dalam mengakomodasi keragaman peserta didik dan meningkatkan hasil belajar mereka. Penelitian dilakukan pada peserta didik kelas 6 SD Insan Cendekia Madani Tangerang Selatan dengan pertanyaan masalah apakah pembelajaran berdiferensiasi yang diterapkan di kelas 6 SD Insan Cendekia Madani Tangerang Selatan efektif dalam menjaga kualitas peserta didik?. Data-data diambil pada peserta didik tahun ajaran 2024-2025. Hal ini dilakukan untuk mengukur Efektifitas penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam menjaga kualitas belajar kelas 6 SD Insan Cendekia Madani Tangerang Selatan.

Berbagai strategi pembelajaran harus diintegrasikan untuk mengakomodasi perbedaan individu dan gaya belajarnya. Berbagai mode informasi seperti visual, verbal, dan tekstual, dapat diperhitungkan untuk mendukung pembelajaran. Oleh karena itu, konsep gaya belajar merupakan salah satu masalah terpenting dalam pembelajaran. Belajar dan pembelajaran adalah proses yang kompleks dan dinamis yang melibatkan berbagai pendekatan dan teori untuk memahami bagaimana individu belajar, dan bagaimana pembelajaran dapat difasilitasi dengan baik. Teori yang paling relevan dan signifikan adalah Pembelajaran

Berdiferensiasi dapat dipahami sebagai sebuah teori pendidikan yang berlandaskan pada prinsip bahwa setiap siswa memiliki kebutuhan belajar, minat, dan profil belajar yang unik. Oleh karena itu, pendekatan ini tidak hanya sekadar metode pengajaran, melainkan sebuah kerangka kerja konseptual yang menuntut guru untuk secara proaktif menyesuaikan konten, proses, produk, dan lingkungan belajar. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Carol Ann Tomlinson (2001:45) "Differentiated instruction is a philosophy of teaching and learning that suggests that teachers should be flexible in their approaches to instruction and adjust the curriculum to meet the needs of each student in the classroom. Tujuan utamanya adalah untuk memenuhi keberagaman siswa di dalam kelas guna memaksimalkan potensi belajar setiap individu. Teori ini menolak pandangan bahwa semua siswa harus diajar dengan cara yang sama, sebaliknya menekankan pentingnya fleksibilitas dan adaptabilitas guru dalam merespons perbedaan siswa sebagai aset dalam pembelajaran. Pembelajaran Berdiferensiasi mengharuskan pendidik untuk terus-menerus mengumpulkan data tentang siswa mereka untuk kemudian merancang pengalaman belajar yang relevan dan menantang, yang pada akhirnya akan meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan hasil belajar siswa secara signifikan.

Teori ini berpendapat bahwa saat pembelajaran dirancang untuk merefleksikan dan merespons perbedaan tersebut, siswa akan lebih termotivasi, terlibat secara aktif, dan pada akhirnya menunjukkan peningkatan kualitas pembelajaran yang signifikan. Carol Ann Tomlinson (2001:1-2) mengatakan "At its most basic, differentiation means tailoring instruction to meet individual needs. Whether teachers differentiate content, process, products, or the learning environment, the use of ongoing assessment and flexible grouping makes this a successful approach to instruction." Konsep ini menekankan pentingnya fleksibilitas dan adaptabilitas dalam praktik mengajar, menjadikannya kerangka teoretis yang kuat untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan berpusat pada siswa. Pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang mengakomodir, melayani, serta mengakui keberagaman peserta didik dalam belajar sesuai dengan kesiapan, minat, dan preferensi belajar peserta didik. Respon guru terhadap kebutuhan belajar siswa diperlukan untuk memodifikasi pembelajaran (Rukmi dan Titik Mutiah, 2023: 670). Teori Hipotesis Jarome menjelaskan bahwa ada sejumlah elemen yang mungkin memiliki pengaruh terhadap kualitas pembelajaran (Halawa dan Dety Mulyanti, 2023: 60). Faktor internal yang meliputi kecerdasan, bakat, minat, dan motivasi dan faktor eksternal yang meliputi pengalaman, situasi keluarga, lingkungan sekitar mereka, dan sebagainya.

2. METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, karena bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena yang terjadi di lapangan, khususnya terkait dengan pelaksanaan kegiatan pendidikan di lingkungan sekolah dasar. Objek penelitian ini adalah SD Insan Cendekia Madani Tangerang Selatan, yang dipilih secara purposive dengan pertimbangan bahwa sekolah tersebut memiliki karakteristik dan program pendidikan yang relevan dengan fokus penelitian.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari sumber utama melalui hasil observasi lapangan, wawancara, dan kuesioner yang diberikan kepada guru, siswa, serta pihak-pihak terkait lainnya. Data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen pendukung seperti profil sekolah, arsip kegiatan, laporan akademik, serta literatur yang relevan dengan topik penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan observasi, kuesioner, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran nyata tentang kondisi lingkungan belajar dan pelaksanaan kegiatan pendidikan di sekolah. Kuesioner digunakan untuk menghimpun tanggapan, persepsi, dan pengalaman dari responden terkait aspek yang diteliti. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk memperkuat data yang telah diperoleh melalui observasi dan kuesioner dengan bukti tertulis yang valid.

3. RESULT AND DISCUSSION

A. Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi di Kelas 6 SD Insan Cendekia Madani Tangerang Selatan.

1. Kebijakan sekolah dalam penerapan Pembelajaran berdiferensiasi

SD Insan Cendekia Madani mengeluarkan kebijakan yang berkomitmen penuh untuk menciptakan lingkungan belajar inklusif yang responsif terhadap kebutuhan unik setiap peserta didik melalui pembelajaran terdiferensiasi. Kebijakan sekolah dalam mendukung konsistensi implementasi pembelajaran berdiferensiasi berpusat pada pengembangan kapasitas guru secara bertahap dan berkelanjutan. Strategi awal difokuskan pada peningkatan pemahaman konseptual guru melalui sosialisasi mengenai esensi, manfaat, dan dampak positif pembelajaran berdiferensiasi

bagi peserta didik. Langkah ini diperkuat dengan pemberian contoh nyata dan penyusunan rencana pembelajaran yang mengintegrasikan diferensiasi. Selanjutnya, sekolah menekankan pada penguatan keterampilan praktis guru melalui pelatihan, yang bertujuan untuk memastikan penguasaan aplikasi pembelajaran berdiferensiasi yang berpusat pada peserta didik. Pola ini mengindikasikan pendekatan sistematis yang mengombinasikan pemahaman teoritis dengan praktik aplikatif, didukung oleh pengawasan dan pengembangan profesional yang berkelanjutan untuk menjaga konsistensi implementasinya.

Sekolah mengadopsi pendekatan komprehensif dan berkelanjutan dalam membimbing guru-gurunya untuk mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi. Tahap awal melibatkan penyeragaman persepsi dan pemahaman konseptual melalui pelatihan yang berfokus pada kerangka berpikir diferensiasi. Selanjutnya, sekolah menekankan pendampingan praktis berupa *coaching* untuk membantu guru menyusun rencana pembelajaran yang berdiferensiasi. Konsistensi implementasi diupayakan melalui monitoring rutin dan dorongan agar guru secara bertahap memasukkan perencanaan berdiferensiasi dalam setiap *term* pembelajaran. Pendekatan ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran dan inisiatif guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi sesuai dengan kebutuhan spesifik kelas mereka, bukan lagi hanya berdasarkan instruksi atau kebijakan sekolah, melainkan dari pemahaman mendalam dan kebutuhan otentik di lapangan. SD Insan Cendekia Madani dalam menjaga kualitas belajar peserta didik difokuskan pada pemberlakuan pembelajaran berdiferensiasi melalui implementasi yang terstruktur dan didukung secara proaktif oleh pihak sekolah. Strategi ini tidak hanya bersifat instruktif, melainkan juga memfasilitasi guru untuk secara konsisten mengintegrasikan rancangan pembelajaran berdiferensiasi. Komitmen sekolah terlihat jelas dari pemberian pembekalan atau *training* di awal tahun ajaran, yang bertujuan untuk membekali guru dengan kapasitas yang diperlukan agar dapat menerapkan diferensiasi secara bertahap. Hal ini mengindikasikan upaya sistematis sekolah untuk memastikan kualitas pembelajaran yang adaptif, dimulai dari persiapan dan dukungan di tingkat guru.

Pengambilan kebijakan untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi di SD Insan Cendekia Madani merupakan proses yang melibatkan beberapa tahapan penting. Analisis kebutuhan menjadi fondasi, di mana data tentang keberagaman peserta didik, tantangan belajar, dan potensi peningkatan prestasi dievaluasi. Data ini bisa diperoleh dari hasil asesmen diagnostik, observasi kelas, atau masukan dari guru-guru. Setelah kebutuhan teridentifikasi, perumusan visi dan tujuan yang jelas tentang mengapa pembelajaran berdiferensiasi penting dan apa yang ingin dicapai menjadi langkah berikutnya. Implementasi pembelajaran berdiferensiasi di dasarkan pada pemahaman bahwa setiap anak memiliki keunikan, minat, bakat, dan kebutuhan belajar yang berbeda.

Lebih jauh, sekolah menciptakan sistem dukungan internal yang kuat bagi guru. Hal ini diwujudkan melalui pembentukan komunitas pembelajaran profesional tempat guru dapat berbagi praktik terbaik. Program bimbingan dan pelatihan ini penting untuk membantu guru mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan dan menerapkan penyesuaian yang relevan. Selain itu, kebijakan tersebut mencakup waktu khusus bagi guru untuk berkolaborasi dalam perencanaan pelajaran yang berbeda, guna memastikan bahwa setiap unit pembelajaran mempertimbangkan berbagai tingkat kesiapan, minat, dan profil pembelajaran peserta didik.

2. Guru Memahami dan Merespons Kebutuhan Individu Siswa

Perencanaan pembelajaran berdiferensiasi merupakan langkah penting dalam menciptakan pengalaman belajar yang relevan dan berarti bagi setiap peserta didik. Proses ini dimulai dengan pemahaman yang mendalam mengenai keberagaman peserta didik melalui asesmen diagnostik yang menyeluruh, yang mencakup kesiapan belajar, minat, dan profil belajar mereka. Para guru dapat menyesuaikan tujuan pembelajaran, materi, kegiatan, dan penilaian agar sesuai dengan kebutuhan individu atau kelompok. Proses perencanaan ini bukan hanya tentang membuat RPP yang berbeda untuk setiap anak, tetapi juga merancang sebuah kerangka pembelajaran yang fleksibel, yang memungkinkan berbagai jalur dan pilihan bagi peserta didik untuk mencapai tujuan yang sama, tetapi dengan cara yang paling sesuai dengan gaya dan potensi peserta didik.

Sebelum menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), guru memiliki tanggung jawab fundamental untuk terlebih dahulu mengidentifikasi karakteristik peserta didik. Namun, sebelum melangkah lebih jauh dalam memahami karakteristik siswa, guru memulai seluruh proses dengan langkah awal yang tak kalah penting: menganalisis kurikulum sekolah. Analisis kurikulum ini menjadi pondasi utama untuk memahami apa yang diharapkan dari pembelajaran, standar kompetensi yang harus dicapai, dan materi esensial yang wajib disampaikan. Dengan pemahaman

mendalam tentang kurikulum, guru dapat kemudian secara lebih tepat mengidentifikasi karakteristik siswa yang relevan dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Selanjutnya guru melaksanakan tes diagnostik yang komprehensif. Tes ini tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur kemampuan akademik awal, melainkan juga membantu guru memahami gaya belajar, minat, serta potensi dan kesulitan yang mungkin dimiliki setiap peserta didik. Dengan data yang terkumpul, guru dapat memperoleh gambaran utuh tentang kebutuhan unik peserta didik, sehingga memungkinkan mereka merancang RPP yang benar-benar berdiferensiasi dan relevan. Guru juga berdiskusi dengan rekan sejawat untuk menentukan strategi pembelajaran yang tepat.

Strategi implementasi pembelajaran berdiferensiasi di sekolah Insan Cendekia Madani ini sangat terstruktur dan berpusat pada kolaborasi guru. Langkah awal dimulai dengan pembentukan konsep bersama oleh tim guru satu level, yang kemudian dilanjutkan dengan pemetaan kebutuhan peserta didik melalui tes diagnostik awal untuk mengidentifikasi tingkat kemampuan dan membedakan kesulitan. Setelah pemetaan, guru-guru secara kolektif merencanakan *lesson plan* atau RPP yang berdiferensiasi, mempertimbangkan aspek konten, proses, maupun produk. Konsistensi dan kualitas implementasi dijaga melalui pengembangan asesmen diagnostik dan formatif yang berkesinambungan, serta kolaborasi rutin dalam bentuk pertemuan atau sesi berbagi mingguan antar guru satu level. Pendekatan ini menunjukkan komitmen sekolah terhadap pengembangan profesional guru dan adaptasi pembelajaran yang berkelanjutan sesuai kebutuhan peserta didik.

RPP yang dibuat oleh guru bukan sekadar formalitas administratif, pemeriksaan RPP berfungsi sebagai mekanisme penjaminan mutu yang memastikan bahwa perencanaan guru selaras dengan tujuan kurikulum, mengakomodasi kebutuhan beragam peserta didik, dan mengintegrasikan strategi pembelajaran yang efektif. Melalui proses ini, pihak terkait dapat mengidentifikasi apakah RPP telah mencakup elemen-elemen kunci pembelajaran berdiferensiasi, seperti adaptasi konten, proses, atau produk, serta apakah asesmen yang dirancang mampu mengukur capaian belajar secara akurat. Pemeriksaan RPP juga menjadi kesempatan untuk memberikan umpan balik konstruktif kepada guru, mendorong refleksi, dan memfasilitasi perbaikan berkelanjutan dalam praktik perencanaan mereka.

Berdasarkan pemahaman ini, guru kemudian merumuskan tujuan pembelajaran yang jelas dan fleksibel, lalu merancang konten yang bervariasi. Selanjutnya, proses pembelajaran juga perlu didiferensiasi dengan menawarkan beragam kegiatan dan strategi pengajaran yang sesuai.

3. Pelatihan dan *Training*

Pelatihan dan *training* pembelajaran berdiferensiasi dirancang untuk membekali guru dengan strategi dan keterampilan yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan belajar setiap peserta didik yang unik. Dalam pelatihan ini, pendidik diharapkan mampu memahami konsep dasar pembelajaran berdiferensiasi, yang melibatkan penyesuaian konten, proses, ataupun produk, sesuai dengan kesiapan, minat, dan profil belajar peserta didik itu sendiri. Sesi ini tidak hanya berfokus pada teori, tetapi juga memberikan contoh konkret dan praktik terbaik tentang cara mengidentifikasi beragam kebutuhan peserta didik, merancang kegiatan pembelajaran yang bervariasi, serta menerapkan penilaian formatif yang berkelanjutan untuk memantau kemajuan belajar secara efektif.

Lebih lanjut, *training* ini juga sering kali mencakup lokakarya interaktif di mana guru dapat berkolaborasi, berbagi ide, dan mempraktikkan langsung penerapan strategi berdiferensiasi dalam skenario kelas nyata. Materi yang disampaikan meliputi penggunaan teknologi untuk mendukung pembelajaran personal, pengelolaan kelas yang efektif dalam lingkungan berdiferensiasi, serta strategi untuk memberikan umpan balik yang konstruktif dan memotivasi. Dengan demikian, pelatihan ini bukan hanya sekadar transfer pengetahuan, melainkan juga pengembangan profesional yang holistik, memungkinkan guru untuk lebih percaya diri dan terampil dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi, sehingga mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan responsif terhadap keberagaman peserta didik.

Peneliti mengidentifikasi adanya program pelatihan guru yang terstruktur mengenai pembelajaran berdiferensiasi. Peneliti melihat ini sebagai upaya sistematis untuk meningkatkan kapasitas profesional guru. Fokus utama pelatihan adalah pada pemahaman konseptual "apa itu pembelajaran berdiferensiasi" dan perbandingan antara praktik lama, pembelajaran yang sebelumnya yang tidak menggunakan metode berdiferensiasi dan implementasi pembelajaran berdiferensiasi. Aspek perbandingan ini krusial bagi peneliti karena dapat menjadi dasar untuk mengidentifikasi perubahan paradigma dalam praktik mengajar guru, serta potensi hambatan atau tantangan dalam transisi dari metode konvensional ke berdiferensiasi.

Peneliti menyoroti penekanan pada manfaat bagi peserta didik sebagai inti dari pelatihan ini. Bahwa setiap peserta didik ini memiliki kebutuhan yang berbeda, minat yang berbeda, kemampuan

juga yang berbeda, menggarisbawahi prinsip inti pembelajaran berdiferensiasi, yaitu pengakuan terhadap keberagaman peserta didik. Peneliti tertarik untuk mengamati bagaimana guru memahami dan mengimplementasikan konsep ini di lapangan. Selain itu, tujuan agar pembelajarannya lebih menyenangkan dan bermakna bagi peserta didik, menunjukkan orientasi pelatihan pada peningkatan kualitas pengalaman belajar peserta didik, yang dapat diukur melalui indikator seperti keterlibatan peserta didik, motivasi belajar, dan pencapaian akademik. Bagi peneliti, penerapan di lapangan menjadi titik tolak untuk mengeksplorasi efektivitas pelatihan, tantangan implementasi, dan dampak nyata pembelajaran berdiferensiasi terhadap guru dan peserta didik di lingkungan sekolah.

Pemberian pembekalan atau *training* yang komprehensif adalah kunci utama dalam membekali guru dengan kapasitas yang diperlukan untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi secara efektif. Pelatihan ini tidak sekadar memperkenalkan konsep, tetapi juga memberikan keterampilan praktis dalam mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta didik, merancang materi yang bervariasi, mengelola kelas yang beragam, serta melakukan penilaian yang relevan.

4. Fleksibilitas dalam Desain Konten, Proses, dan Produk

Konten merupakan inti dari proses belajar mengajar, merujuk pada apa yang akan diajarkan oleh guru dan dipelajari siswa di dalam kelas, dengan kurikulum dan sumber daya pendidikan sebagai dasarnya. Idealnya, guru akan menyesuaikan konten dan kurikulum ini sesuai dengan preferensi belajar siswa, memodifikasi materi agar relevan dengan keadaan dan tingkat keterampilan individual. Meskipun penyesuaian sangat dianjurkan, terdapat batasan pada sejauh mana konten kurikulum dapat dimodifikasi secara drastis untuk memenuhi setiap preferensi siswa.

Fleksibilitas dalam desain konten, proses, dan produk adalah inti dari pembelajaran berdiferensiasi, yang memungkinkan pendidik untuk menyesuaikan pengalaman belajar agar sesuai dengan kebutuhan unik setiap siswa. Fleksibilitas Konten berarti guru tidak terpaku pada satu metode penyampaian materi. Mereka dapat menawarkan informasi melalui berbagai format, bisa teks, video, audio, atau kegiatan langsung, serta menyesuaikan tingkat kompleksitas atau kedalaman materi berdasarkan kesiapan siswa. Hal ini memastikan bahwa setiap siswa dapat mengakses dan memahami konsep kunci dengan cara yang paling efektif bagi mereka.

Sementara itu, Fleksibilitas Proses mengacu pada beragam cara siswa berinteraksi dengan materi dan memahami konsep. Ini bisa berupa pilihan metode pembelajaran (misalnya, belajar mandiri, kerja kelompok, diskusi terpancung), dukungan yang berbeda (misalnya, kartu petunjuk, *scaffolding*, atau intervensi langsung guru), atau waktu yang bervariasi untuk menyelesaikan tugas. Tujuannya adalah memberi siswa otonomi dalam memilih jalur belajar yang paling cocok dengan gaya belajar dan preferensi mereka.

Terakhir, Fleksibilitas Produk memungkinkan siswa untuk mendemonstrasikan pemahaman dan penguasaan mereka dalam berbagai bentuk. Alih-alih hanya ujian tertulis, siswa bisa memilih untuk membuat presentasi, proyek, model, tulisan kreatif, atau bahkan pementasan. Ini memberdayakan siswa untuk menunjukkan apa yang mereka tahu dan bisa lakukan dengan cara yang paling sesuai dengan kekuatan dan minat mereka, sekaligus memberikan gambaran yang lebih akurat tentang pemahaman mereka.

5. Lingkungan Belajar yang Adaptif

Sekolah Insan Cendekia Madani memprioritaskan pengembangan lingkungan belajar yang adaptif. Ini merupakan sebuah pendekatan holistik dalam merancang ruang dan atmosfer kelas, yang secara inheren fleksibel dan mampu merespons beragam kebutuhan belajar setiap siswa. Desain ini bukan sekadar estetika, melainkan sebuah strategi pedagogis yang memungkinkan penyesuaian cepat terhadap dinamika pembelajaran.

Lingkungan adaptif ini termanifestasi dalam berbagai fitur fisik dan pengaturan kelas. Guru memiliki keleluasaan untuk mengatur ulang formasi tempat duduk dengan mudah, mendukung transisi antara kerja individu, berpasangan, atau kelompok besar. Selain itu, aksesibilitas terhadap berbagai sumber belajar, baik dalam bentuk fisik seperti buku dan alat peraga, maupun digital, sangat ditekankan untuk memastikan setiap siswa dapat menemukan materi yang sesuai dengan gaya belajarnya.

Pada akhirnya, tujuan utama dari lingkungan belajar yang adaptif ini adalah untuk memastikan setiap siswa merasa nyaman, didukung, dan termotivasi. Dengan adanya area belajar yang tenang untuk konsentrasi individu serta ruang kolaborasi yang kondusif untuk diskusi kelompok, Insan Cendekia berupaya memfasilitasi proses belajar yang paling efektif bagi setiap anak.

Ini sejalan sepenuhnya dengan prinsip-prinsip pembelajaran berdiferensiasi, di mana kebutuhan unik setiap peserta didik menjadi pusat perhatian dalam perancangan pengalaman belajar.

6. *Monitoring dan Evaluasi Kualitas Belajar*

Monitoring dan evaluasi kualitas belajar merupakan pilar fundamental dalam menjamin efektivitas dan keberlanjutan proses pendidikan. Melalui *monitoring*, kita secara kontinu mengumpulkan data dan informasi tentang jalannya pembelajaran, mulai dari implementasi kurikulum, metode pengajaran yang digunakan, hingga partisipasi dan respons peserta didik di kelas. Ini memungkinkan pendidik dan institusi untuk mendeteksi potensi masalah atau penyimpangan sedini mungkin, seperti kesulitan belajar pada kelompok peserta didik tertentu atau ketidaksesuaian materi ajar dengan tujuan pembelajaran. Dengan adanya pemantauan yang sistematis, intervensi dapat dilakukan secara cepat dan tepat, mencegah masalah kecil berkembang menjadi hambatan yang lebih besar dalam pencapaian hasil belajar yang optimal.

Sementara itu, evaluasi berfungsi untuk menilai sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai dan seberapa efektif strategi yang diterapkan dalam meningkatkan kualitas belajar. Tahap ini melibatkan analisis mendalam terhadap data yang terkumpul dari *monitoring*, serta pengukuran hasil belajar peserta didik, baik melalui tes, proyek, maupun observasi. Hasil evaluasi memberikan gambaran komprehensif mengenai kekuatan dan kelemahan program pembelajaran, serta mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan. Informasi ini krusial untuk membuat keputusan berbasis bukti, baik untuk merevisi kurikulum, mengembangkan kapasitas guru, atau mengadaptasi pendekatan pembelajaran agar lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik di masa mendatang.

7. Keterlibatan Siswa dan Refleksi Diri

Dalam pembelajaran berdiferensiasi, keterlibatan siswa di kelas tidak hanya diukur dari kehadiran fisik semata, melainkan sejauh mana mereka secara aktif dan bermakna terlibat dalam seluruh proses belajar. Ini mencakup dimensi kognitif di mana siswa menunjukkan pemahaman dan pemrosesan informasi yang mendalam, dimensi afektif yang melibatkan minat dan antusiasme mereka terhadap materi, serta dimensi perilaku yang terlihat dari partisipasi dan inisiatif. Keterlibatan ini disesuaikan dengan kebutuhan dan preferensi belajar individual setiap siswa, memastikan bahwa mereka tidak hanya menerima informasi, tetapi juga berinteraksi secara mental dan emosional dengan pembelajaran yang relevan bagi mereka.

Jadi, untuk mengoptimalkan pembelajaran berdiferensiasi, guru membutuhkan pelatihan berkelanjutan yang praktis, tidak hanya teori, termasuk contoh implementasi spesifik dan pendampingan langsung di kelas. Selain itu, ketersediaan sumber daya yang bervariasi, seperti materi yang sudah didiferensiasi atau waktu untuk mengembangkannya, serta fleksibilitas kurikulum, sangat penting agar guru dapat menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan unik setiap siswa.

B. Kualitas Belajar Kelas 6 di SD Insan Cendekia Madani Tangerang Selatan

SD Insan Cendekia Madani Tangerang Selatan menegaskan komitmennya terhadap standar pendidikan yang holistik dan progresif, tercermin dari kualitas lulusan kelas 6 mereka. Sekolah ini secara strategis merancang lingkungan belajar yang adaptif, menawarkan fleksibilitas dalam pengaturan ruang, akses ke beragam sumber belajar (fisik dan digital), serta pilihan area kolaborasi atau konsentrasi. Desain ini secara fundamental mendukung pembelajaran berdiferensiasi yang memfasilitasi keterlibatan siswa secara aktif baik kognitif, afektif, maupun perilaku sesuai dengan kebutuhan individual mereka. Hasilnya, lulusan tidak hanya berhasil mencapai atau melampaui Standar Kompetensi Lulusan (SKL) nasional di bidang pengetahuan, sikap, dan keterampilan, tetapi juga menguasai Kompetensi Kepribadian Islami yang kokoh dan Kompetensi Kepemimpinan yang mencakup kemandirian, kebugaran fisik, jiwa wirausaha, serta kepedulian sosial. Fokus pada capaian akademik yang tinggi, kemampuan berbahasa (Inggris dan Arab), literasi digital, serta keterampilan penelitian dan presentasi, secara jelas menunjukkan dedikasi SD Insan Cendekia Madani dalam membentuk lulusan kelas 6 yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berkarakter kuat, adaptif, dan sepenuhnya siap menghadapi tantangan pendidikan berikutnya maupun kehidupan bermasyarakat.

Jumlah siswa di kelas 6 Sekolah Dasar Insan Cendekia Madani sebanyak 53 siswa. Dimana siswa di kelas 6 memiliki keunikan dalam karakteristik, minat, bakat, serta gaya belajar yang beragam, untuk mengakomodir hal tersebut maka guru menerapkan pembelajaran berdiferensiasi guna memfasilitasi gaya belajar tiap individu yang ada Berdasarkan hasil asesmen diagnostik yang telah dilakukan oleh guru.

Pengumpulan data dalam menganalisis kesiapan belajar siswa peneliti menggunakan tes pada peserta didik yang berjumlah 53 orang. Indikator persiapan belajar siswa meliputi perkembangan motorik, emosi, sosial, moral spiritual, minat perkembangan kognitif dan motivasi. Dari hasil tes diperoleh skor tertinggi pada aspek perkembangan kognitif dengan persentase 83%, dan terendah pada aspek emosi dengan persentase 60%. Adapun rata-rata skor kesiapan siswa yang diperoleh dari hasil tes yaitu dengan persentase 70,2 %. Hasil kesiapan siswa dapat di jabarkan dalam tabel 1:

Tabel 1. Hasil Kesiapan belajar siswa

Indikator	Skor	Persentase	Keterangan
Perkembangan Motorik	39	73,6%	Tinggi
Perkembangan Emosi	32	60,4%	Cukup tinggi
Perkembangan Sosial	36	67%	Cukup tinggi
Perkembangan Moral dan Spiritual	37	69,8%	Cukup tinggi
Minat Siswa dalam Belajar	39	73,6%	Tinggi
Perkembangan Kognitif Siswa	44	83%	Sangat tinggi
Motivasi Peserta Didik	34	64,2%	Cukup tinggi
Rata-rata		70,2%	Tinggi

Data yang dihasilkan untuk mengetahui kebutuhan belajar siswa, peneliti menyebarkan angket pada siswa sebanyak 49 orang. Angket yang disebarakan terkait dengan kebutuhan siswa seperti 1) psikologis siswa, 2) rasa aman dan perlindungan, 3) rasa kasih sayang dan memiliki, 4) rasa harga diri, 5) aktualisasi diri. Hasil kesiapan belajar siswa 2:

Tabel 2. Hasil Kebutuhan belajar

Indikator	Skor	Persentase	Keterangan
Psikologi Siswa	39	79,6%	Tinggi
Rasa Aman dan Perlindungan	44	89,7%	Sangat Tinggi
Rasa Kasih Sayang dan Memiliki	44	89,7%	Sangat Tinggi
Harga Diri	29	59,2%	Tinggi
Aktualisasi Diri	33	67,3%	Tinggi
Rata-rata		77,1%	Tinggi

Dari sini dapat dilihat bahwa siswa kelas 6 di Sekolah Dasar Insan Cendekia Madani memiliki kesiapan belajar yang baik dan kebutuhan belajar yang tinggi, dipadukan dengan implementasi pembelajaran berdiferensiasi yang efektif, hasilnya adalah optimalisasi potensi luar biasa dan pengembangan holistik yang melampaui standar. Dalam skenario ideal ini, kesiapan belajar yang baik menjadi fondasi kuat yang memungkinkan siswa untuk dengan cepat menyerap konsep dan keterampilan dasar. Namun, karena kebutuhan belajar mereka yang tinggi yang mungkin berarti mereka membutuhkan tantangan lebih, eksplorasi mendalam, atau pendekatan yang lebih personal, pembelajaran "satu ukuran untuk semua" tidak akan cukup.

Di sinilah pembelajaran berdiferensiasi yang efektif berperan krusial. Guru dapat menyediakan konten yang diperkaya, proses pembelajaran yang variatif dan menantang serta produk yang memungkinkan ekspresi kreativitas dan pemikiran tingkat tinggi. Lingkungan belajar yang adaptif di Sekolah Dasar Insan Cendekia Madani mendukung fleksibilitas ini. Dengan demikian, siswa tidak hanya akan mencapai atau bahkan melampaui Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Diknas dalam semua aspek akademik -nilai yang tinggi, kelulusan tes Cambridge, dan penerimaan di jenjang pendidikan selanjutnya-tetapi juga mengembangkan Kompetensi Kepribadian Islami dan Kompetensi *Leadership* secara signifikan. Mereka akan menjadi individu yang tidak hanya cerdas dan berpengetahuan luas, tetapi juga berkarakter kuat, mandiri, inovatif dengan jiwa wirausaha, serta memiliki empati dan kepedulian sosial yang tinggi, siap menjadi agen perubahan di masyarakat.

C. Efektivitas Pembelajaran berdiferensiasi di kelas 6 SD Insan Cendekia Madani Tangerang Selatan

1. Efektivitas Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi

Model pembelajaran berdiferensiasi yang efektif sangat penting karena mengakomodasi keberagaman kebutuhan, gaya belajar, dan minat setiap peserta didik. Dalam kelas yang heterogen, pendekatan "satu ukuran untuk semua" sering kali tidak optimal. Pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan guru untuk menyesuaikan konten, proses, dan produk pembelajaran, memastikan bahwa setiap peserta didik menerima dukungan dan tantangan yang sesuai dengan tingkat kesiapan mereka. Hal ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan dan motivasi peserta didik, tetapi juga memaksimalkan potensi akademik dan perkembangan pribadi mereka, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan berpusat pada peserta didik.

Pendekatan pembelajaran berdiferensiasi yang paling efektif adalah yang berfokus pada diferensiasi konten, proses, dan produk. Model ini disesuaikan secara cermat dengan minat, kesiapan belajar, profil belajar, dan gaya belajar peserta didik. Dengan memvariasikan apa yang dipelajari (konten), bagaimana peserta didik belajar (proses), dan bagaimana peserta didik menunjukkan pemahaman mereka (produk), guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang sangat relevan dan menarik bagi setiap individu. Pendekatan ini memastikan bahwa setiap peserta didik menerima tantangan dan dukungan yang tepat, memaksimalkan potensi mereka untuk berkembang dan berhasil.

Guru menerapkan model pembelajaran berdiferensiasi secara efektif dengan memulai asesmen awal. Langkah ini krusial untuk memperoleh data yang valid mengenai perbedaan individual setiap peserta didik, sehingga guru dapat memilih pendekatan pembelajaran yang paling sesuai dan relevan. Dengan data yang lengkap mengenai peserta didik, guru dapat mengoptimalkan pembelajaran melalui tiga komponen utama. Pertama, proses pembelajaran disesuaikan dengan gaya belajar peserta didik (misalnya, auditori atau visual), memungkinkan guru mengajar sesuai dengan cara peserta didik paling efektif menyerap informasi. Kedua, pada tahap penilaian, peserta didik diberikan pilihan dalam bentuk produk untuk menunjukkan pemahaman mereka. Ini bisa berupa video, atau gambar, dari pembelajaran sebagai asesmen pengetahuan dan keterampilan.

Selain itu, untuk mengembangkan model dengan lebih efektif, guru mencari lebih banyak sumber daya. Ini bisa digali dengan mengakses banyak meliputi platform seperti Youtube dan Instagram, atau dengan bertanya kepada sesama rekan pengajar di sekolah lain.

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi membawa dampak positif yang signifikan, baik bagi guru maupun peserta didik. Bagi guru, pendekatan ini memungkinkan mereka untuk memahami lebih dalam kebutuhan belajar setiap peserta didik, termasuk gaya belajar, minat, dan tingkat kesiapan mereka.

2. Tantangan, kendala dan strategi penerapan pembelajaran berdiferensiasi.

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dihadapkan pada sejumlah tantangan dan kendala yang kompleks. *Turnover* guru yang tinggi merupakan tantangan signifikan dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah. Ketika guru-guru berganti, sekolah kehilangan tidak hanya individu, tetapi juga akumulasi pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman yang telah mereka kembangkan dalam mengimplementasikan pendekatan berdiferensiasi. Guru baru mungkin belum memiliki pemahaman yang memadai tentang filosofi dan praktik diferensiasi, atau membutuhkan waktu adaptasi yang lama untuk menguasai strategi-strategi spesifik. Hal ini dapat menghambat konsistensi dan keberlanjutan program berdiferensiasi yang telah dibangun.

Tantangan utama dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi berasal dari dua sisi, yaitu guru dan peserta didik. Dari sisi guru, kendala utama adalah kurangnya pemahaman mendalam tentang konsep dan praktik implementasi yang efektif, serta kesulitan dalam melakukan asesmen awal atau formatif secara akurat. Kemampuan untuk mengidentifikasi kesiapan dan gaya belajar peserta didik secara tepat merupakan prasyarat krusial yang masih menjadi hambatan bagi guru. Dari sisi peserta didik, tantangan muncul dari beragamnya latar belakang, kemampuan, dan motivasi belajar. Perbedaan dalam kemandirian belajar dan preferensi gaya belajar (visual, auditori, dll.) menjadi faktor penting yang harus difasilitasi agar pembelajaran berdiferensiasi dapat efektif.

Tantangan lain yang kerap dihadapi guru mengkondisikan kelas. Pembelajaran berdiferensiasi menuntut guru untuk mengelola beragam kegiatan belajar yang berlangsung secara simultan, melayani kebutuhan dan gaya belajar siswa yang berbeda-beda dalam satu ruang kelas yang sama. Hal ini menciptakan tantangan unik dalam menjaga ketertiban, fokus, dan interaksi yang produktif. Guru perlu secara cermat merancang tata letak kelas, menetapkan rutinitas yang jelas, dan

mengembangkan strategi manajemen kelas yang fleksibel agar setiap kelompok atau individu siswa dapat belajar secara efektif tanpa mengganggu proses belajar yang lain.

Salah satu hambatan paling signifikan yang seringkali dihadapi guru dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi adalah manajemen waktu yang efektif, khususnya dalam proses menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berdiferensiasi. Tugas ini bukanlah pekerjaan sepele; justru, ia menuntut kompleksitas yang tinggi dan investasi waktu yang jauh lebih besar dibandingkan penyusunan RPP konvensional.

Inti dari kesulitan ini terletak pada keharusan guru untuk memiliki pemahaman mendalam tentang kebutuhan individual setiap peserta didik. Ini berarti guru tidak hanya perlu mengetahui tingkat kemampuan akademik, tetapi juga menggali minat, gaya belajar, serta latar belakang unik dari setiap peserta didik. Proses identifikasi karakteristik beragam ini sendiri sudah memakan banyak waktu dan energi.

4. CONCLUSION

Penelitian ini telah menjelaskan tentang efektivitas pembelajaran berdiferensiasi dalam menjaga kualitas belajar peserta didik di SD Insan Cendekia Madani Tangerang Selatan. Berdasarkan hasil pembahasan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi di sekolah tersebut telah dilaksanakan dengan baik. Guru-guru di SD Insan Cendekia Madani menunjukkan kemampuan yang proaktif dalam memahami serta merespons kebutuhan individu setiap siswa. Keberhasilan ini tidak terlepas dari kebijakan sekolah yang mendorong para guru untuk melakukan tes diagnostik sebelum proses pembelajaran dimulai, sehingga kebutuhan belajar peserta didik dapat teridentifikasi dengan tepat. Selain itu, guru juga menerapkan fleksibilitas dalam desain pembelajaran, baik dari segi konten, proses, maupun produk. Materi pelajaran, metode penyampaian, dan cara siswa menunjukkan pemahaman disesuaikan dengan profil belajar dominan masing-masing siswa. Guru juga menyediakan berbagai pilihan serta sumber belajar tambahan agar kebutuhan belajar yang beragam dapat terlayani dengan optimal. Hasilnya, siswa tampak terlibat secara aktif dalam pembelajaran berdiferensiasi, yang tercermin melalui partisipasi, fokus, konsentrasi, ketekunan, serta kemandirian belajar mereka.

Selanjutnya, kualitas pembelajaran di kelas VI SD Insan Cendekia Madani dapat dikategorikan baik. Hal ini didukung oleh hasil analisis terhadap kesiapan dan kebutuhan belajar peserta didik yang menunjukkan capaian positif. Kualitas pembelajaran tersebut diperkuat oleh kejelian guru dalam menyusun metode serta menerapkan fleksibilitas pada konten, proses, dan produk dalam pembelajaran berdiferensiasi. Kualitas belajar siswa tampak dari kemampuan mereka memahami materi pelajaran, mengaplikasikan konsep dalam konteks nyata, memecahkan masalah, berpikir kritis, dan mengevaluasi informasi dari berbagai sumber. Selain aspek kognitif, kualitas belajar juga tercermin dalam perkembangan karakter peserta didik, seperti ketekunan, rasa ingin tahu, dan daya juang (resiliensi) dalam menghadapi tantangan. Dengan demikian, kualitas belajar yang baik di sekolah ini merupakan perpaduan antara pencapaian akademik, keterampilan praktis, dan perkembangan pribadi siswa.

Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi di kelas VI SD Insan Cendekia Madani Tangerang Selatan terbukti efektif dalam menjaga dan meningkatkan kualitas belajar peserta didik. Efektivitas ini tampak dari adanya korelasi positif antara strategi berdiferensiasi yang diterapkan guru dengan peningkatan prestasi akademik, motivasi belajar, serta pengembangan karakter siswa. Penerapan pembelajaran dilakukan dengan cara membagi siswa ke dalam kelompok kecil berdasarkan tingkat kesiapan dan minat belajar masing-masing. Hal ini memungkinkan setiap siswa belajar sesuai dengan gaya dan kecepatan mereka. Siswa yang lebih cepat memahami materi diberikan proyek-proyek yang lebih menantang, sementara siswa yang membutuhkan bimbingan tambahan mendapat perhatian khusus dari guru. Pendekatan ini turut menumbuhkan kemandirian dan tanggung jawab belajar, karena siswa diberi kebebasan memilih cara terbaik untuk menyelesaikan tugas. Akhirnya, setiap siswa merasa dihargai dan didukung dalam proses belajar, yang menciptakan lingkungan belajar yang positif, inklusif, dan kondusif untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara menyeluruh.

5. ACKNOWLEDGE

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dengan judul "Efektivitas Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Menjaga Kualitas Belajar Peserta Didik di SD Insan Cendekia Madani Tangerang Selatan" dengan baik. Penelitian ini tidak akan terselesaikan tanpa bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak.

6. REFERENCES

- Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2012.
- Halawa, Arnita Niroha dan Dety Mulyanti. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Peningkatan Kualitas Mutu Instansi Pendidikan dan Pembelajaran," dalam *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan dan Bahasa*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2023, hal. 57-64.
- Peranginangin, Alim *et. al.*. "Perbedaan Hasil Belajar Siswa yang di Ajar dengan Model Pembelajaran Elaborasi dengan Model Pembelajaran Konvensional," dalam *Jurnal Penelitian Fisikawan*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2020, hal. 43-50.
- Rukmi, Dian Aprelia dan Titik Mutiah, "Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Perspektif Teori Belajar Humanistik," dalam *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, Vol. 4 No. 3, Tahun 2023, hal. 699-706.
- Semiawan, Conny. *Pendekatan Keterampilan Proses*, Jakarta: PT Gramedia, 1997.
- Setiawan, Herdi dan Mudjiran. "Menciptakan Lingkungan Belajar yang Kondusif Bagi Peserta Didik Tingkat Sekolah Dasar," dalam *Jurnal CERDAS Proklamator*, Vol. 10 No. 2 Tahun 2022, hal.161-167.
- Tomlinson, C. A. *How to Differentiate Instruction in Academically Diverse Classrooms*. ASCD, Alexandria, Virginia, 2017. -----. *How to Differentiate Instruction in Mixed-Ability Classrooms. 2nd Edition*. ASCD, Alexandria, Virginia, 2001.